

# ***LIVING QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: BELAJAR DARI TRADISI KEAGAMAAN ETNIS SASAK TRANSMIGRASI DI DESA KARYA MUKTI DONGGALA SULAWESI TENGAH***

Received: Mar 29<sup>th</sup> 2025Revised: Jun 23<sup>th</sup> 2025Accepted: Jul 27<sup>th</sup> 2025

**Moh. Ilham<sup>1</sup>, Saepudin Mashuri<sup>2</sup>, Erni Irmayanti Hamzah<sup>3</sup>, Agustan<sup>4</sup>**

[moh.ilham56788@gmail.com](mailto:moh.ilham56788@gmail.com), [saepudin@uindatokarama.ac.id](mailto:saepudin@uindatokarama.ac.id),

[erniirmayantih@uindatokarama.ac.id](mailto:erniirmayantih@uindatokarama.ac.id), [agustan@uindatokarama.ac.id](mailto:agustan@uindatokarama.ac.id)

**Abstract:** *This study examines the Living Qur'an in the Religious Tradition of the Sasak Ethnic Group in Karya Mukti Village, Dampelas District, Donggala Regency from the Perspective of Islamic Education. The main focus of this study is how the implementation of the Living Qur'an in the religious tradition of the Sasak ethnic community in Karya Mukti Village is reviewed from an educational perspective, especially in forming Islamic character through the values of the Qur'an. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews with village heads, religious leaders, traditional leaders, and community leaders, as well as related documentation. Data collection techniques involve observation, interviews, and document analysis. The collected data are analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the Living Qur'an is reflected in various religious tradition practices such as completing the Qur'an, praying together, serakan, and hiziban, which are full of Qur'anic values. In addition, Islamic values are also manifested in the social life of society through attitudes of tolerance, mutual cooperation, and respect for religious figures. From the perspective of Islamic education, this tradition plays an important role in the informal inheritance of Islamic values that shape the religious and social character of the younger generation. Thus, the Living Qur'an is not only a spiritual symbol, but also a contextual educational medium based on local culture.*

**Keyword:** *living qur'an, tradition, religious*

<sup>1</sup> Mahasiswa S-1 Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup> Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu

<sup>4</sup> Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebuah manifestasi kemuliaan, keindahan, keserasian, dan keseimbangan kata-katanya. Keagungannya semakin diperkuat oleh isyarat ilmiah yang mengagumkan bagi ilmuwan modern. Kemuliaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya yang tak tertandingi oleh jin dan manusia, tetapi juga pada keautentikannya yang berasal langsung dari Allah Swt. Kitab ini ditujukan bagi seluruh umat manusia dan semesta alam, memberikan nafas baru serta warisan pedoman yang harus diikuti. Secara fundamental, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Membacanya mendatangkan pahala. Oleh karena itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat Islam, membimbing mereka ke jalan yang lurus demi mencapai keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu bagi kaum muslimin, yang menjadi dasar hukum mencakup segala aspek kehidupan, baik hukum agama maupun aspek sosial sehari-hari. Mempelajari kandungan Al-Qur'an akan memperkaya pengetahuan, memperluas pandangan, dan meningkatkan perspektif baru, karena Al-Qur'an adalah khazanah pengetahuan yang mendalam jika dikaji secara detail. Lebih jauh lagi, pengkajian ini akan memperkuat keyakinan akan keunikan isinya yang menunjukkan kebesaran Allah Swt sebagai pencipta.<sup>5</sup>

*Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>6</sup>

Fenomena *Living Qur'an* merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan di tengah masyarakat. Di Indonesia, tradisi *Living Qur'an* banyak ditemukan dalam praktik keagamaan berbasis kearifan lokal. Salah satu komunitas yang memiliki tradisi

---

<sup>5</sup> Faris Maulana Akbar, "Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 4.

<sup>6</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

keagamaan berbasis *Living Qur'an* adalah masyarakat etnis Sasak yang bermigrasi dan menetap di berbagai daerah, termasuk di Desa Karya Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Masyarakat Sasak di daerah tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam bentuk tradisi keagamaan, tradisi pembacaan Al-Qur'an, dan sistem pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat.

Menurut Muhammad Yusuf, respons sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan *Living Qur'an*, baik Al-Qur'an dipandang masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profan (yang keramat) di satu sisi, dan sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral di sisi lain. *Living Qur'an* juga dapat dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Ini adalah bentuk respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsirannya. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakan dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat inilah yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan *The Living Tafsir*. Dengan adanya *Living Qur'an* yang merupakan bentuk Al-Qur'an dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual, kajian ini menjadi bentuk penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu. Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Apabila ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Ini karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, dan keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi, eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.<sup>7</sup>

Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh manusia itu sendiri, baik bersifat kelompok maupun individu. Makna lain dari tradisi adalah adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam

---

<sup>7</sup> Muhammad Zubir, "Social Community in the Quran (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 5.

masyarakat. Kebiasaan ini seringkali menjadi jalan atau penyelesaian masalah yang dihadapi. Dari sini, tradisi dipahami sebagai model atau cara yang dianggap paling baik selama belum ada cara lainnya. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, masyarakat menyebarkannya secara luas yang kemudian menjadi budaya, sehingga dijadikan patokan atau model kehidupan oleh masyarakat<sup>8</sup> (Subqi, 2020). Tradisi muncul saat manusia menjadikan cerita atau kebiasaan masa lalu yang secara terus-menerus dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi akan punah atau hilang dalam waktu tertentu jika benda atau barang (material) dibuang dan dilupakannya. Dari pengertian di atas, tradisi dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan leluhur manusia sejak dahulu kala yang kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada generasi ke generasi, yang berisikan nilai-nilai norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipertahankan masyarakat itu sendiri.

Menurut Swidarto dalam *Journal of Social Studies*, hal terpenting dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan secara tertulis maupun ucapan dari generasi ke generasi, agar bisa terjaga dan tidak punah atau hilang dari sejarah kehidupan manusia. Dengan tradisi, relasi antar manusia menjadi harmonis dan kebersamaan di masyarakat terjaga. Tradisi lahir di tengah-tengah masyarakat Indonesia didasarkan pada sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan bagi kelompok masyarakat tertentu dan dirasakan memiliki nilai positif sehingga patut untuk dipertahankan dan dilestarikan agar ke depannya tetap dijalankan oleh generasi selanjutnya. Terkadang sebuah kebiasaan yang tercipta oleh nenek moyang terdahulu dan turun-temurun dijalankan tidak diterima oleh generasi sekarang yang lebih melihat dunia modern tanpa melihat efek yang ditimbulkan ke depannya, baik atau buruk bagi sistem tatanan hidup bermasyarakat<sup>9</sup> (Zulyan & Hasibuan, 2022) Dapat diketahui bahwa *Living Qur'an* adalah fenomena hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam, serta bagaimana Al-Qur'an disikapi secara teoretik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ritual maupun budaya masyarakat Sasak di Desa Karya Mukti. Dalam aspek budaya, nilai-nilai Al-Qur'an terintegrasi dalam tradisi lokal dan upacara adat lainnya yang

---

<sup>8</sup> Imam Subqi, "Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency," *Heritage: Journal of Social Studies* 1, no. 2 (2020): 6.

<sup>9</sup> Z Zulyan and M Hasibuan, "Analisis Makna Upacara Tolak Balak Di Desa Talang Tengah II Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 7.

dilakukan setiap malam Senin sebagai sarana untuk membaca Al-Qur'an dan doa-doa keselamatan untuk pemilik hajat, yang melibatkan berbagai kelompok usia masyarakat.

Adapun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak di Desa Karya Mukti, yaitu *Ngurisang*, Hiziban, perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, *Serakal* Barzanji, Nyongkolan, dan Tahlilan Kematian. Dalam perspektif Pendidikan Islam, fenomena *Living Qur'an* pada suku Sasak di Desa Karya Mukti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai Islam, serta pewarisan ajaran Al-Qur'an kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi masyarakat Sasak, serta bagaimana kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat tersebut. Secara tidak langsung, dalam perspektif pendidikan terdapat nilai-nilai pendidikan itu sendiri yang terkandung dalam tradisi di setiap budaya yang ada di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai *Living Qur'an* dalam tradisi Keagamaan etnis Sasak di Desa Karya Mukti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan desain penelitian etnografi. Menurut Cresswell desain penelitian etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan desain penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi untuk memahami proses serta konteks sosial budaya di dalamnya. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat. dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto serta arsip yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai kitab suci untuk dibaca dan dihafal, tetapi juga dijadikan sebagai pedoman yang diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Tradisi-tradisi lokal yang berkembang di Desa Karya Mukti mengandung elemen-elemen Qur'ani yang dimaknai dan dijalankan secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Sasak. Adapun tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Etnis Sasak di Desa Karya Mukti yaitu *Ngurisan*, Hizib, maulid Nabi, Isra Mi'raj, *Serakalan* Barzanji, *Nyongkolan* dan Tahlilan Kematian.

### 1. *Ngurisan*

*Ngurisan* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat sasak di Desa Karya Mukti. Tradisi ini biasanya dilaksanakan untuk bayi yang baru lahir sebagai bentuk rasa syukur kedua orang tua atas kelahiran buah hati, mendoakan agar anak tersebut tumbuh sehat dan kelak menjadi anak yang sholeh serta berbakti kepada kedua orang tua. Tradisi *Ngurisan* mengandung makna agama dan budaya yang sangat kuat. *Ngurisan* seringkali disandingkan dengan ritual aqiqah, Masyarakat suku Sasak percaya bahwa rambut bayi yang tumbuh sejak dalam kandungan membawa unsur dunia luar yang belum suci. Oleh karena itu, rambut tersebut perlu dicukur sebagai simbol pembersihan diri dan awal kehidupan yang suci bagi sang anak<sup>10</sup>.(Siti Aminah & Novia Suhastini, 2021).

Tradisi *Ngurisan* bagi masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti merupakan sebuah momen yang sangat penting dan penuh makna, bukan sekedar urusan membersihkan kepala bayi yang baru lahir saja, ini merupakan wujud rasa syukur kami kepada Allah Swt atas karunia seorang anak yang telah hadir ditengah-tengah keluarga. Biasanya acara ini kami laksanakan tidak lama setelah kelahiran si bayi, mungkin sekitar satu atau dua bulan menyesuaikan dengan kondisi ibu dan si bayi sendiri. Dalam pelaksanaanya, kami selalu mengundang sanak saudara, tetangga, tokoh agama dan tokoh masyarakat karena kami percaya bahwa kehadiran dan doa dari orang-orang baik ini akan membawa berkah bagi kehidupan anak tersebut.

---

<sup>10</sup> Siti Aminah and Novia Suhastini, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisan Masyarakat Islam Sasak," *Jurnal Tasamuh* 19, no. 2 (2021): 8.

Prosesi biasanya diawali dengan pembacaan surah Al-Fatiha, ayat-ayat Al-Qur'an dan lantunan sholawat. Adapun ayat yang dibacakan saat pelaksanaan *ngurisan* yaitu:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku keturunan yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S Ash-Shaffat: 100).

## 2. Hizib

Secara bahasa Hizib memiliki beragam makna di antaranya partai, golongan atau kelompok, bagian dalam Al-Qur'an, dan juga berbagai kumpulan doa wirid. Dalam konteks pembahasan ini, makna yang terakhir adalah yang paling sesuai. Adapun secara istilah hizib merupakan kumpulan doa-doa atau wirid yang sistematis bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw serta amalan-amalan rutin dari para ulama dan auliya Allah Swt yang diamalkan dengan tujuan tertentu dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>11</sup>(Arpan, 2020).

Tradisi hizib merupakan sebuah karya besar bapak TGKH (Tuan Guru Kyai Haji) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, beliau adalah seorang ulama besar dan pahlawan nasional nasional yang berasal dari Nusa Tenggara Barat. Tradisi hizib merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, doa, syair-syair ulama, sholawat qasidah (pujian-pujian) yang menjadikan hizib dapat diamalkan oleh semua umat Islam, khususnya jamaah hizib suku sasak yang rutin melaksanakannya selama bertahun-tahun. Tujuan utama dari pembacaan hizib yaitu sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dari segala bentuk marabahaya baik yang bersifat fisik seperti bencana alam dan wabah penyakit, maupun yang bersifat non fisik seperti gangguan batin dan konflik sosial<sup>12</sup>(Saudi, 2022). Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Isra ayat 82 berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

<sup>11</sup> Arpan Arpan, “Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok,” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 5, no. 2 (2020): 9, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.318>.

<sup>12</sup> Lalu Saudi, “Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah” (UIN Mataram, 2022), 8.

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an) itu hanya akan menambah kerugian. (Q.S Al-Isra: 82).

Hizib dalam masyarakat suku Sasak sering digunakan sebagai bentuk wirid atau bacaan spiritual untuk perlindungan dan kekuatan rohani. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber penyembuhan dan perlindungan seperti maksud dari ayat tersebut. Ini merupakan manifestasi dari keyakinan hidup masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti bahwasannya kekuatan spiritual bersumber dari Allah Swt. Di samping itu tradisi ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan ketenangan jiwa, memperkuat keimanan serta untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas ditengah masyarakat melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah, berulang-ulang secara konsisten dalam ruang sosial dan budaya yang religius.

### 3. Maulid Nabi

*Living* Qur'an selalu memberikan gambaran kepada kita bahwa perayaan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk dzikir yang mengingatkan kita kepada Allah Swt. Mengingat bukan hanya di ucapkan melalui kalimat Istighfar, Bertasbih, Bertahmid dan Bersholawat, melainkan dengan hati yang jernih serta fikiran yang damai dan suci seperti firman Allah Swt dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. (Q.S Ar-Ra'd: 28).

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita agar senantiasa selalu mengingat Allah dalam situasi dan kondisi apapun, artinya setiap waktu Allah memberikan peluang kepada kita untuk selalu berdialog melalui bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an agar hati kita selalu tentram. Ketika syair-syair Barzanji selalu kita kumandangkan di barengi dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena dengan membaca shalawat sebagai bentuk perwujudan rasa cinta kepada Rasulullah Saw dan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk keimanan kepada Allah Swt.<sup>13</sup>(Sakti et al., 2023).

<sup>13</sup> R O Sakti, Y Rahtikawati, and ..., "Maulid Sebagai Ekspresi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Definisi: Jurnal Agama* ... 2, no. 3 (2023): 8,



Dalam kehidupan masyarakat Sasak di Desa Karya Mukti, tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw menjadi salah satu perayaan keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Setiap tahun tepat pada bulan Rabiul Awal, warga Desa dengan penuh semangat dan kekhidmatan melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 164 sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Ali-Imran: 164).

Maulid Nabi Muhammad Saw dirayakan sebagai wujud penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Dalam masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti acara ini diiringi dengan pembacaan syair-syair barzanji yang didalamnya berisi pujian-pujian terhadap Nabi, pembacaan Al-Qur'an serta ceramah agama. Ayat di atas menegaskan bahwa kelahiran dan kehadiran Nabi adalah rahmat dan masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti menghidupkan nilai-nilai Qur'an dengan merayakan tradisi Maulid Nabi secara bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur dan pengingat terhadap akhlak Nabi. Namun bukan hanya sekedar peringatan keagamaan, perayaan Maulid Nabi juga mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Qur'an dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adapun proses pelaksanaannya yaitu dimulai dari tahap persiapan yang dilakukan beberapa hari sebelumnya. Masyarakat secara gotong royong membersihkan lingkungan masjid atau musholla. Acara dipimpin oleh tokoh agama atau ustad setempat dan di mulai dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, Barzanji dan lantunan Sholawat. Lantunan-lantunan syair Barzanji dibaca dengan irama khas, menghadirkan suasana

yang religius dan penuh kekhusyukan. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Hal ini bertujuan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran dalam kehidupan bermasyarakat<sup>14</sup>.

Puncak dari perayaan tradisi ini yaitu penyajian *Dulang Penyaji* yaitu nampan berisi aneka makanan yang telah disiapkan secara gotong royong oleh masyarakat. *Dulang Penyaji* ini tidak hanya sekedar sajian makanan, melainkan simbol dari kebersamaan, rasa syukur serta semangat berbagi antar masyarakat. Makanan tersebut biasanya akan dinikmati bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang hadir sehingga menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan yang erat.

#### 4. Isra Mi'raj

Isra Mi'raj merupakan peristiwa penting dalam ajaran agama Islam yang memperingati perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, lalu dilanjutkan ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah Shalat lima waktu. Isra Mi'raj adalah salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai bukti kenabiannya. Allah Swt menjelaskan tentang peristiwa Isra Mi'raj dalam Q.S Al-Isra ayat 1 sebagai berikut:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ  
مِنَ الْبَيْتِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya Muhammad pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia maha mendengar, maha melihat. (Q.S Al-Isra: 1).

Peringatan Isra Mi'raj di Desa Karya Mukti tidak hanya dilakukan sebagai acara keagamaan, tetapi juga sebagai kegiatan budaya yang penuh dengan kebersamaan. Dalam masyarakat suku Sasak acara biasanya dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pembacaan Sholawat, pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk syair. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah agama dari Ustad atau tokoh agama setempat yang membahas tentang hikmah dan pelajaran dari Isra Mi'raj khususnya terkait dengan pentingnya shalat lima waktu sebagai tiang agama serta menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang

<sup>14</sup> Zaenuddin Mansyur, "Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak," *Ulumuna* 9, no. 1 (2005): 9.

pentingnya shalat karena perintah shalat diturunkan dalam peristiwa tersebut, seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Isra ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan laksanakan pula shalat subuh, sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat. (Q.S Al-Isra:78).

Setelah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama (*Begibung*) sebagai simbol kebersamaan antar masyarakat. Peringatan Isra Mi'raj di Desa Karya Mukti tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan penguatan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya mengenang peristiwa penting dalam sejarah Islam tetapi juga merekatkan solidaritas sosial dan memperkuat identitas keislaman masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti.

Selain menjadi ajang untuk memperkuat silaturahmi, peringatan Isra Mi'raj di Desa Karya Mukti juga berperan dalam pendidikan agama bagi generasi muda. Dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti lomba hafalan surah pendek, adzan dan ceramah sehingga masyarakat Desa berharap agar nilai-nilai agama terus berkembang dikalangan pemuda agar mereka dapat meneruskan tradisi keagamaan ini kegenerasi selanjutnya. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk lebih memahami makna dari Isra Mi'raj dan pentingnya shalat sebagai tiang agama.

##### 5. *Serakalan* Barzanji

Tradisi *Serakalan* Barzanji merupakan salah satu warisan budaya Islam yang masih lestari dikalangan masyarakat suku Sasak khususnya di Desa Karya Mukti. Tradisi ini biasanya digelar dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, *Ngurisan*, khitanan, *Nyelamat Bale* (ketika akan menempati rumah baru) *Rowah* Haji dan acara penting lainnya dalam kehidupan masyarakat. *Serakalan* yang sudah menjadi tradisi merupakan salah satu tempat ajang bersosialisasi yang efektif.<sup>15</sup>(Maryam, 2020). Tradisi ini sudah menjadi identitas sebagian besar

---

<sup>15</sup> Siti Maryam, "Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat," *Qof* 4, no. 2 (2020): 10, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2148>.

masyarakat Islam Sasak sehingga pada acara-acara tertentu tradisi *serakalan* masih sering dilaksanakan *Serakalan* adalah bentuk pembacaan doa dan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam pelaksanaannya tradisi ini menggunakan teks Barzanji yaitu kitab yang berisi riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw, syair pujian, dan doa-doa Islami yang dilagukan dengan irama khas. Pelaksanaan *Serakal* Barzanji biasanya dilakukan di masjid, musholla atau di rumah warga yang sedang mengadakan hajatan. Para peserta yang hadir duduk melingkar dalam suasana yang khidmat dan penuh kekhusyukan melantunkan doa-doa dan sholawat kepada nabi Muhammad Saw. Perintah untuk bersholawat kepada Nabi dijelaskan Q.S Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah Swt dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Q.S Al-Ahzab: 56).

Tradisi *Serakalan* Barzanji merupakan salah satu peninggalan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang sangat tinggi karena tradisi ini bukan hanya menjadi ajang pembacaan sejarah dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw tetapi juga menjadi ajang silaturahmi, mempererat solidaritas serta memperkuat identitas masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti. Tradisi ini juga memiliki peran penting dalam menjaga semangat keagamaan masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan ditengah kehidupan sosial yang terus berubah.

Tradisi ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat suku Sasak yang mayoritas beragama Islam sebagai ekspresi kecintaannya kepada Rasulullah Saw sekaligus sebagai sarana doa dan permohonan berkah. Membaca *Serakal* Barzanji dengan hati yang khusyuk dan ikhlas dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa karena didalamnya berisi lantunan sholawat dan zikir yang mengagungkan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. (Q.S Ar-Ra'du: 28)

#### 6. *Nyongkolan*

*Nyongkolan* adalah salah satu tradisi adat pernikahan yang sangat penting dan sarat makna dalam budaya suku Sasak di Desa Karya Mukti. Tradisi ini merupakan prosesi arak-arakan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita setelah akad nikah dilakukan. Di Desa Karya Mukti, *Nyongkolan* tidak hanya sekedar menjadi rangkaian formal dalam pernikahan, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi antar keluarga besar serta pertunjukan kebudayaan di tengah masyarakat. Dalam tradisi ini yang menjadi sangat khas adalah penampilan pengantin pria dan wanita yang mengenakan pakaian adat Sasak lengkap dengan hiasan kepala, songket tenun, dan aksesoris tradisional. Selain sebagai simbol kebesaran dan penghormatan kepada keluarga mempelai wanita, pakaian ini juga menunjukkan identitas budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.<sup>16</sup>(Wardana et al., 2023).

Tradisi *Nyongkolan* biasanya dilaksanakan pada siang hingga sore hari, diawali dengan berkumpulnya rombongan pengantin pria bersama keluarga, tetangga, sahabat dan masyarakat umum. Mereka berjalan kaki bersama-sama dalam barisan yang rapi dan penuh semangat mengenakan pakaian adat sasak menuju rumah pengantin wanita sambil membawa berbagai seserahan. Rombongan ini bisa terdiri dari puluhan bahkan hingga ratusan orang dilaksanakan dengan suasana yang meriah dan diiringi oleh musik tradisional. Di antara pengiring ada yang bertugas khusus membawa payung adat di atas kepala pengantin pria sebagai lambang perlindungan dan kemuliaan. Kehadiran para pengiring ini tidak hanya memperlihatkan dukungan sosial terhadap pernikahan tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan dan menunjukkan bahwa pernikahan tersebut disambut baik oleh masyarakat luas.<sup>17</sup>(FM et al., 2019).

---

<sup>16</sup> Surya Kusuma Wardana, Suparno Suparno, and Emy Handayani, "Nyongkolan Tradition of The Sukarara Indigenous People of Lombok Middle In A Comparative Approach To Legal Anthropology," *Eduvest-Journal of Universal Studies* 3, no. 1 (2023): 11.

<sup>17</sup> Sumaryadi M Okta Dwi Sastra FM, M Okta Dwi Sastra F M Marijo, and Sumaryadi Sumaryadi, "On Kecimol and Nyongkolan's Values Transformation," in *International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)* (Atlantis Press, 2019), 12.

Tujuan utama dari kegiatan Nyongkolan ini yaitu untuk mempererat silaturahmi antar keluarga mempelai dan seluruh masyarakat suku Sasak serta untuk memproklamkan kepada masyarakat luas yang tidak mendapatkan undangan pernikahan bahwa si A dan si B sudah melangsungkan pernikahan. Meskipun terkesan meriah, dalam prosesi ini terkandung nilai penghormatan terhadap ikatan pernikahan yang merupakan sunah Rasul bahwa pernikahan adalah tanda kasih sayang Allah Swt dan tradisi ini adalah bentuk syiar budaya Islam dalam kemasan lokal. Hal ini seperti yang terdapat dalam Q.S Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu kasih rasa cinta dan kasih sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir. (Q.S Ar-Rum: 21).

Dalam tradisi ini yang paling mencolok adalah rumah kecil yang dihias dan dipikul oleh beberapa orang pemuda yang disebut dengan Unsungan. Di dalam Unsungan ini berisikan aneka ragam jenis buah-buahan. Unsungan ini bukan hanya sekedar hiasan melainkan simbol dari harapan agar pasangan pengantin kelak mampu membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan, serta mencerminkan kesiapan dari pihak mempelai pria untuk menyediakan tempat tinggal yang layak bagi istrinya sehingga kehadiran Unsungan tersebut menjadi daya tarik tersendiri sekaligus penanda kuatnya nilai filosofis dalam adat pernikahan suku Sasak.

## 7. Tahlilan Kematian

Tahlilan kematian merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya leluhur yang masih terjaga hingga saat ini di Desa Karya Mukti. Tahlilan ini biasanya dilakukan setelah seseorang meninggal dunia sebagai bagian dari rangkaian doa untuk arwah almarhum/almarhumah agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah Swt. Selain sebagai sarana untuk mengirimkan doa, tahlilan juga dijadikan sebagai momentum pengingat bagi kita semua bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan

kematian dan tidak ada yang kekal di dunia ini kecuali amal kebaikan yang kita lakukan selama hidup di dunia. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati, hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijaukan dari neraka dan dimasukkan dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Q.S Ali-Imran: 185).

Tahlilan bukan hanya sekedar membaca tahlil (lā ilāha illa Allah), tetapi juga mencakup beberapa rangkaian bacaan lain yang memiliki keutamaan. Beberapa rangkaian bacaan yang biasanya terdapat dalam tahlilan antara lain:

- a. Pembukaan: Diawali dengan membaca surah Al-Fatihah yang di hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat, ulama, dan arwah yang di doakan.
- b. Surah Yasin: Surah yang biasa di baca dalam tahlilan karena di yakini memiliki banyak keutamaan, terutama dapat memberikan ketenangan bagi arwah yang telah meninggal dunia.
- c. Tahlil: Bacaan utama yang terdiri dari kalimat lā ilāha illa Allah, sering di ulang-ulang sebagai bentuk dzikir.
- d. Tasbih, Tahmid dan Dzikir: Bacaan dzikir seperti subhānallāh, alhamdulillāh dan Allāhu akbar yang merupakan bentuk pujian kepada Allah Swt.
- e. Shalawat Nabi: Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk penghormatan dan permohonan syafaat.
- f. Doa untuk arwah: Ditutup dengan doa yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal dunia, memohonkan ampunan dan rahmat Allah swt<sup>18</sup>.

Prosesi ini biasanya dilakukan selama beberapa malam berturut-turut, dipimpin oleh tokoh agama atau pemangku adat dan diikuti oleh keluarga, kerabat serta masyarakat sekitar sebagai bentuk solidaritas sosial dan penghormatan terakhir

<sup>18</sup> Khusnul Khotimah, "Makna Dan Fungsi Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas : Perspektif Living Qur ' an" 6, no. 1 (2025): 12, <https://doi.org/10.47313/Jkik.V5i2.1510.2>.

kepada orang yang telah wafat. Dalam tradisi ini bacaan tahlil, tahmid, takbir dan ayat-ayat Al-Qur'an dilantunkan bersama-sama sehingga menciptakan suasana khushyuk dan penuh kekhidmatan. Selain sebagai sarana doa, tahlilan juga menjadi momen penguatan ikatan sosial masyarakat karena keluarga yang berduka biasanya menyelenggarakan jamuan sederhana berupa makanan tradisional yang disiapkan secara gotong royong oleh masyarakat.

## SIMPULAN

Pendidikan Al-Qur'an dan agama Islam memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti. Tidak hanya orang tua, anak-anak sejak usia dini didorong untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an baik melalui pendidikan formal di sekolah, madrasah, masjid maupun di TPQ. Pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an menjadi landasan yang sangat penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan moralitas generasi muda. Implementasi living Qur'an di Desa Karya Mukti terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat suku Sasak, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan di hormati sebagai kitab suci, tetapi juga dihayati, diamalkan dan diintegrasikan kedalam praktik-praktik budaya serta nilai-nilai sosial. Hal ini tercermin dalam pembacaan Al-Qur'an pada ritus-ritus keagamaan seperti tradisi *Ngurisan*, *Hiziban*, *Maulid Nabi*, *Isra Mi'raj*, *Serakalan*, *Nyongkolan* dan *Tahlilan* kematian. Dengan demikian, masyarakat suku Sasak di Desa Karya Mukti telah membentuk keislaman yang khas, religius, toleransi, mandiri dan berbudaya. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa agama dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal serta dapat menjadi kekuatan dalam membangun karakter pendidikan dan keagamaan masyarakat secara menyeluruh.



### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F. M. (2022). Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis). *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 47–65.
- Arpan, A. (2020). Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 5(2), 55–62.  
<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.318>
- FM, S. M. O. D. S., Marijo, M. O. D. S. F. M., & Sumaryadi, S. (2019). On Kecimol and Nyongkolan's Values Transformation. *International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)*, 83–88.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190.  
<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Khotimah, K. (2025). *Makna dan Fungsi Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas : Perspektif Living Qur ' an*. 6(1).  
<https://doi.org/10.47313/Jkik.V5i2.1510.2>
- Mansyur, Z. (2005). Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, 9(1), 90–103.
- Maryam, S. (2020). Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat. *Qof*, 4(2), 139–154.  
<https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2148>
- Sakti, R. O., Rahtikawati, Y., & ... (2023). Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Definisi: Jurnal Agama ...*, 2(3), 163–173.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/view/31538%0Ahttps://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/download/31538/10629>
- Saudi, L. (2022). *Tradisi pembacaan hizib nahdlatul wathan untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah*. UIN Mataram.
- Siti Aminah, & Novia Suhastini. (2021). Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *Jurnal Tasamuh*, 19(2), 167–180.

- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(2), 181.
- Wardana, S. K., Suparno, S., & Handayani, E. (2023). Nyongkolan Tradition of The Sukarara Indigenous People of Lombok Middle In A Comparative Approach To Legal Anthropology. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(1).
- Zubir, M. (2022). Social Community in the Quran (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 43–62.
- Zulyan, Z., & Hasibuan, M. (2022). Analisis makna upacara tolak balak di Desa Talang Tengah II Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 241–247.